



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB BULLYING: STUDI MENGATASI BULLYING DI MADRASAH ALIYAH

Hamzah¹⁾, Henny A. Manafe²⁾, Agapitus H. Kaluge³⁾, Simon S. Niha⁴⁾

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

hamzahakbar76@gmail.com¹⁾, hennymanafe@unwira.ac.id²⁾, agapituskaluge@gmail.com³⁾,
ss.Mukin1811@gmail.com⁴⁾

Histori artikel

Received:
20 Juni 2023

Accepted:
7 Agustus 2023

Published:
7 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bullying, bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan siswa. Studi kasus pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Kupang. Responden pada penelitian ini adalah dua siswa korban *bullying*, enam pelaku *bullying*, dan tiga guru MAN Kota Kupang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan kecukupan refrensial. Validasi dan reliabilitas data dengan menggunakan teknik: ketekunan pengamatan, pengecekan melalui diskusi, trigulasi metode, tringulasi sumber data, dan trigulasi teori. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan kasus perkasus, menggunakan langkah-langkah mempelajari informasi, buat kelas data yang diperlukan, kaitkan landasan teori yang ada, membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di MAN Kota kupang adalah bullying verbal, faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa MAN Kota Kupang adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil, teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku *bullying*, upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi *bullying* adalah membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya, sosialisasi program anti bullying, terdapat sistem atau mekanisme untuk mencegah bullying.

Kata-kata Kunci: *bullying*, Madrasah Aliyah

*Corresponding author: Hamzah (hamzahakbar76@gmail.com)

Abstract. The purpose of this study is to describe bullying, the forms and factors that cause bullying among students. Case study on students of the State Islamic Senior High School (MAN) in Kupang City. Respondents in this study were two students who were victims of bullying, six perpetrators of bullying, and three teachers of MAN Kota Kupang. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and reference adequacy. Validation and reliability of data using techniques: persistence of observation, checking through discussion, triangulation of methods, triangulation of data sources, and triangulation of theory. Data analysis techniques are carried out on a case by case basis, using the steps of studying information, creating the necessary data classes, relating existing theoretical foundations, making conclusions. The results showed that the form of bullying that occurred at MAN Kupang City was verbal bullying, the factors that caused bullying behavior among students at MAN Kupang City were family factors that were less harmonious, incomplete (parents died or divorced), imperfect socialization processes from family, communication that is not smooth between parents and children, and parenting that is not fair the impact, socialization of anti-bullying programs, there is a system or mechanism to prevent bullying.

Keyword: bullying, Madrasah Aliyah

Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah bullying adalah padanan kata untuk perundungan. Perundungan berasal dari kata rundung dan berarti mengganggu, mengusik terus menerus, menyusahkan. Bullying berarti proses, cara, perilaku seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menyakiti atau mengintimidasi orang yang lebih lemah (Adiyono et al., 2022). *Bullying* juga merupakan perilaku langsung seperti menggoda, mengancam, mengkritik, memukul dan mencuri dari korban atau anak lain oleh satu orang atau lebih (Bete, 2023). *Bullying* dapat diamati ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba menyakiti orang yang lemah, misalnya dengan memukul, menendang atau menggunakan nama panggilan yang buruk, mengejek, menghina dan menggoda atau mengejek secara seksual, menyebarkan desas-desus, atau mencoba menggertak seseorang untuk membuat marah orang lain yang menolak seseorang (Fathonah & Minsih, 2021).

Bullying terbagi menjadi dua bentuk yaitu: 1) *Bullying* fisik mengacu pada tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban, menggigit korban, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang dan menakut-nakuti korban di ruangan dengan memutar-mutar, memukul korban, meremas, mencakar, meludah dan merusak; 2) *Bullying* non fisik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam untuk berkata kasar kepada korban, pelaku bully membully korban dan menyebarkan kejelekan korban (Nursalim, 2022). *Bullying* non verbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti korban, melakukan gerakan kekerasan seperti memukul, menendang, mengancam korban, membuat wajah mengancam, menghina korban dalam persahabatan (Firdaus, 2019). Efek dari tindakan ini sangat luas jangkauannya. Remaja yang menjadi korban bullying berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Dampak bullying terhadap korban antara lain munculnya berbagai masalah seperti

rendahnya rasa percaya diri/rendah diri, depresi, rasa malu dan kesepian, prestasi akademik yang buruk, perasaan terasing dalam masyarakat (Usman, n.d.).

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi perkembangan anak muda. Kepercayaan diri adalah perasaan dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk berhasil dengan memikul tanggung jawab atas urusan sendiri dan mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan agar mampu tampil percaya diri dan menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Naiborhu & Manullang, 2022). Iman memainkan peran penting dalam proses kehidupan (Pranoto, n.d.). Percaya diri adalah salah satu modal sukses terpenting untuk hidup penuh optimisme dan kunci hidup sukses dan bahagia. Kepercayaan diri adalah mesin kesuksesan pada anak muda. Oleh karena itu, remaja korban bullying harus mendapat perhatian khusus dan fokus pada kelebihan yang dimilikinya serta bagaimana cara mengurangi kelemahannya. Dengan cara ini, remaja tersebut mendapatkan citra dirinya yang baik dan pada akhirnya kepercayaan diri yang baik (Putri et al., 2015).

Pada dasarnya manusia memiliki rasa percaya diri, namun terdapat perbedaan diantara mereka yaitu ada yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Keduanya menunjukkan perilaku yang berbeda. Ketika seseorang kurang percaya diri, mereka berperilaku berbeda dari orang pada umumnya, misalnya dia tidak bisa berbuat banyak, selalu enggan mengerjakan tugas, tidak mau banyak bicara kecuali mendapat dukungan, dan lain-lain (Zen et al., 2020). Seseorang yang percaya diri, ia mempercayai kemampuannya sendiri, sehingga ia menunjukkan keberanian yang tinggi, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri. Adapun mereka yang memiliki harga diri rendah akibat dibully oleh teman sekolahnya dan orang-orang di lingkungannya (Nurhayanti & Novotasari, n.d.).

Hasil observasi awal yang dilakukan di MAN Kota Kupang ada sepuluh anak yang kurang percaya diri, seperti gelisah, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sering menyendiri. Hal ini dapat mempengaruhi harga diri seorang anak baik di lingkungan sosialnya maupun di kelas sekolahnya (Observasi Awal, 20 April 2023). Pada hal seharusnya sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyediakan tempat belajar yang aman bagi siswa, menurut Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002: *"Anak-anak di dalam dan di kawasan sekolah harus dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman di sekolah ini atau lembaga pendidikan lainnya."* Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengatasi *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Kupang"

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena informasi verbal yang diperoleh memungkinkan peneliti mengungkapkan informasi yang lebih dalam (Pranoto, n.d.). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dinamika psikologis korban bullying di sekolah yang tidak dapat diukur atau dikuantifikasi (Yunika et al., 2013). Metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan holistik pada individu dan lingkungan. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi harus melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan. Terdapat tiga jenis desain dalam penelitian kualitatif. Ketiga jenis model tersebut meliputi desain deskripsi kualitatif, desain verifikasi kualitatif, dan desain grounded theory (Bu'ulolo et al., 2022). Peneliti menggunakan deskripsi kualitatif dari ketiga model tersebut. Tujuan dari garis besar ini adalah untuk merangkum keadaan yang berbeda, situasi yang berbeda dan fenomena sosio-realistis yang berbeda yang terjadi di masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan model ini bertujuan untuk memunculkan realitas tersebut ke permukaan sebagai ciri, karakter, model, tanda atau gambaran dari kondisi, situasi atau fenomena tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian purposif. Penelitian purposif merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, yaitu melalui penentuan kelompok tertentu yang kemudian menjadi subjek penelitian. Topik penelitian dipilih menurut kriteria yang ditentukan, asalkan kriteria tersebut berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dipilih sebagai metode utama, serta observasi dan dokumentasi sebagai bahan pendukung (Yandri, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MAN Kota Kupang yang terletak di Jalan Lapangan Tembak No. 15 Kelurahan Nunbaun Sabu Kecamatan Alak Kota Kupang. Data hasil penelitian tersebut diuraikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MAN Kota Kupang

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Bullying sudah ada sejak lama, namun banyak anak yang belum mengetahui apa itu bullying. Bullying terjadi tanpa disadari setiap hari di rumah, di sekolah, di kantor, dan di mana saja.

Siswa kelas X MAN Kota Kupang sering menjadi sasaran ejekan, saling mengucilkan dan diolok-olok oleh teman saat jam pelajaran maupun jam istirahat. Dan siswa saat ini berbeda dengan siswa zaman dahulu, siswa sekarang tidak takut dengan

guru. Sementara itu, setelah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hanik dan Ibu Nur Saidah selaku guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan siswa di MAN Kota Kupang, diperoleh hasil tentang bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MAN Kota Kupang:

Guru Bimbingan Konseling	Hasil Wawancara
Hanik	Guru BK sering menjumpai siswa MAN Kota Kupang yang mem-bully temannya sendiri. Padahal, awal munculnya bullying terhadap anak didasari adanya perbedaan yang sangat menonjol pada fisik keduanya. Bullying seringkali dilakukan adalah bullying verbal, mengolok-olok orang lain dengan kata-kata kasar seperti "kamu bodoh", "kamu gendut", "kamu jelek", "kamu miskin". Ada juga yang suka mengambil barang-barang seperti pulpen temannya, dan lain-lain. Sehingga ejekan tersebut membuat siswa merasa minder, merasa terkucilkan, menyebabkan harga diri anak menjadi rendah, pendiam, dan lain-lain
Nur Saidah	Bentuk perundungan yang sering terjadi di sekolah seperti yang biasa saya temui yaitu perundungan verbal, sindiran, ejekan nama orang tua dan lain-lain dan itu sudah menjadi hal yang lumrah bagi siswa, walaupun tidak semua siswa melakukan itu bersama teman tapi salah satu diantara siswa ada melakukannya
Usman Koli	Pengalaman saya di sekolah ini, bentuk-bentuk bullying yang saya lihat adalah saling mengolok-olok, mulai dari memberi nama atau julukan yang aneh, menghina orang tua, menghina kulit, kondisi fisik dan lain-lain. Seorang siswa benar-benar terasing dari teman-temannya karena anak yang dibully itu pendiam dan lamban berpikir yang mengakibatkan anak ini dibully oleh teman-temannya dan kemudian anak tersebut tidak mau sekolah
Siswa	1. Bulling aku sering lihat, ejek-mengejek, kadang ada yang suka olok-mengolok atau bisik-bisik sama kelompoknya dalam artian secara fisik mengolok-olok teman lain yang fisiknya berbeda dengan teman lain.

Ada juga yang mengolok-olok nama orang tua masing-masing dan berdebat dengan kata-kata yang tidak baik.

2. Saya juga diejek oleh teman saya, awalnya saya menjadi korban bullying ini hanya untuk iseng, teman saya mengatakan saya memiliki alis tebal, memanggil saya alis tebal, saya kesal, saya punya nama kakak tapi kamu nama itu. aku masih suka ini. Teman ini juga kadang-kadang terlalu banyak bercanda. Nah, ada beberapa lelucon tentang nama orang tuaku, itu yang membuat saya kesal. Tapi aku tetap mencoba untuk berpikir positif, meskipun aku tidak nyaman.

(Hasil Wawancara, 20 April 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kasus bullying yang sering terjadi di MAN Kota Kupang adalah bullying verbal, karena bullying verbal pada dasarnya mudah dilakukan oleh anak-anak karena kebanyakan siswa melakukan bullying untuk kesenangan. Bullying verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah mengolok-olok dengan sengaja, menggossipkan, mengolok-olok dengan menyebut nama orang tua, mencemooh dan lain-lain. Sejak saat itu, bullying di sekolah yang paling sulit dicegah adalah bullying verbal karena bullying bersifat irasional dan sulit dikendalikan.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di MAN Kota Kupang

a. Faktor Keluarga

Terkadang bullying menyebabkan kematian dan trauma abadi, yang tentunya menghambat perkembangan belajar dan mental anak. Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh (meninggal atau bercerai), aturan yang terlalu ketat di rumah dapat mengakibatkan siswa berperilaku bullying. Pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak utuh, keluarga yang tidak harmonis, dan anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua. Sementara anak korban bullying adalah mereka yang benar-benar mendapatkan perhatian dari orang tuanya banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan membina komunikasi antara orang tua dan anak.

Siswa	Hasil Wawancara
-------	-----------------

AM	Saya tinggal bersama paman saya, ibu saya mencari uang di Saudi Arabia dan bapak saya sudah meninggal, apa yang saya lakukan (bullying) menurut saya itu biasa saja karena dirumah saya jarang berkomunikasi dengan paman saya apa lagi mendapatkan nasehat, karena paman saya sibuk dengan pekerjaannya sebagai nelayan, kami jarang bertemu juga karena pagi paman dan bibi jual ikan dipasar malam hari paman mencari ikan di laut.
MA	Saya tinggal bersama ibu saya, ayah saya sudah bercerai dengan ibu saya, ibu saya penjual nasi kuning di gerobak, setiap saya pulang rumah ibu saya selalu sibuk mempersiapkan jualannya, hampir tidak ada waktu untuk kami berkomunikasi apalagi menasehati, peristiwa perceraian ibu dan bapak saya dikerenakan keduanya sering bertengkar, sampai sekarang bapak saya tidak peduli dengan saya, karena saya dianggap anak hasil selingkuhan ibu saya.

(Hasil Wawancara, 20 April 2023)

Para pelaku bullying yang diwawancarai, mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Ini karena orang tua mereka jarang punya waktu hanya untuk berkomunikasi. Komunikasi dan interaksi merupakan dua hal penting dalam proses sosial. Karena peran orang tua di rumah harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup serta mendorong untuk selalu melakukan perbuatan baik di lingkungan rumah, karena anak selalu mengikuti perilaku dan teladan yang ditiru orang tua, hal itu lebih baik memberikan nasehat kepada anak. Jika orang tua acuh tak acuh dan tidak peduli dengan diri dan kepribadiannya, bagaimana anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik? Dasar tumbuh kembang anak adalah keluarga. Ayah dan ibu yang baik juga akan menghasilkan anak yang baik, namun sebaliknya jika ayah dan ibunya tidak baik bahkan sering kasar, maka anak tersebut juga menjadi anak yang bengis.

Menurut (Zulfani & Tirtawidjaja, n.d.), tentang faktor keluarga penyebab bullying, menyatakan bahwa pola hidup orang tua yang kacau balau, perceraian orang tua, orang tua yang perasaan dan pikirannya tidak stabil, orang tua yang saling menyakiti, bertengkar di depan anak, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu depresi dan stress pada anak. Kemudian seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan pola komunikasi negatif seperti sarkasme (sindiran tajam) cenderung meniru cara tersebut dalam kesehariannya.

b. Faktor Teman Sebaya

Siswa	Hasil Wawancara
HS	Saya sering mendengar teman saya mengolok dan menghina korban, makanya saya ikut teman saya, dan saya pikir olokan itu tidak masalah.
MY	Hampir setiap hari saya diajak teman saya untuk menghina dan mengolok korban, karena saya satu kelompok dengan pelaku sering bareng saat jalan-jalan dan berkonvoi motor, maka saya ikut saja

(Hasil Wawancara, 20 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa, teman sebaya siswa memiliki teman yang positif dan beberapa teman yang negatif. Dalam hal ini, teman yang positif lebih cenderung menjadi teman korban, sedangkan teman yang lebih negatif cenderung menjadi teman pelaku.

Pelaku yang diwawancarai diketahui memiliki teman yang biasanya bersikap negatif. Mereka ingin jalan-jalan dan membicarakan teman yang tidak mereka sukai. Hal ini kemudian menimbulkan keinginan untuk menggertak orang yang tidak mereka sukai. Pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk menekannya yang kemudian mengarah pada intimidasi. Ada juga korban yang sempat diwawancarai mengatakan suka naik motor konvoi dan tersesat dengan cara yang tidak jelas. Itu sebabnya mereka suka menggertak dan menarik perhatian agar ditakuti oleh rekan-rekannya yang lebih muda.

Menurut (Firdaus, 2019) teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah berdampak negatif terhadap teman lainnya, seperti beberapa anak terkadang membully hanya untuk menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima dalam kelompok, meskipun mereka merasa tidak nyaman.

c. Faktor Media Massa

Siswa	Hasil Wawancara
WD	Saya dulu sering menonton film kartun dora emon dan sejenisnya, saya kurang suka nonton berita ataupun sinerton, saya juga sering menggunakan handphone (HP) untuk berkomunikasi dengan teman-teman, kami juga memiliki grup WashApp (WA), di grup saya sering tidak sadar menghina teman, mengolok bahkan mengancam teman, kadang terlarut dalam gurauan dengan teman-teman saya mencaci.

FS	Saya sering bercanda dengan teman-teman di facebook dan washapp, kadang saya tidak sadar mencaci teman, menghina, mengancam teman melalui media massa, semua itu bermula dari bercanda yang kemudian kelewatan karena keasyikan menggunakan media tersebut.
----	---

(Hasil Wawancara, 20 April 2023)

Sebelumnya, kedua responden mengatakan bahwa mereka lebih banyak menonton film kartun daripada berita atau sinetron di acara TV. Mereka menyukai kartun karena karakternya yang lucu dan menggemaskan. Seperti penulis, ketiga korban yang diwawancarai mengaku lebih suka menonton kartun daripada yang lain. Mereka juga menyukai kartun karena lucu dan imut. Juga karena hobinya yang suka menggambar karakter untuk kartun (anime).

Media massa lain yang digandrungi remaja saat ini adalah internet dan media sosial. Media sosial menghilangkan batasan sosial. Media sosial tidak memiliki batasan spasial atau temporal, memungkinkan dengan berkomunikasi kapan saja, di mana saja. Tidak dapat disangkal bahwa media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan kita. Meskipun awalnya kecil, kemudian bisa tumbuh besar di media sosial dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku dan korban, mereka semua memiliki alat komunikasi canggih seperti handphone dan smartphone yang lebih canggih. Dengan smartphone tersebut, mereka bebas bernavigasi di dunia maya dan berinteraksi dengan keluarga, kerabat, dan teman dengan mudah dan tanpa tekanan waktu. Selain itu, mereka senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka dapat terhubung dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan dan melalui satu media. Misalnya, mereka biasanya bertanya apakah ada pekerjaan rumah melalui grup yang dibuat di WhatsApp, lalu teman-teman yang lain menjawab. Selain itu, mereka biasanya mengadakan pertemuan atau acara tentang grup.

Sisi negatifnya, mereka adalah orang-orang yang individualistik, antisosial dan egois. Mereka juga dapat menyalahgunakan media sosial. Salah satu pelaku bullying (WD) menggunakan WA untuk mengintimidasi korbannya (AN). Di WA, WD tak segan-segan melontarkan kata-kata kotor dan kasar kepada korban. Ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan pelajar.

3. Upaya Sekolah mengatasi *bullying* di MAN Kota Kupang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN Kota Kupang tanggal 20 April 2023, peneliti temukan tindakan yang dilakukan sekolah untuk mengurangi atau

bahkan menghilangkan bullying di sekolah antara lain: Pertama, membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya terhadap seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah dan orang tua. Kedua, sosialisasi program anti bullying, dilakukan pada tahap ini agar setiap orang yang terlibat mengerti dan memahami apa itu bullying dan dampak yang ditimbulkannya.

Ketiga, membuat sistem atau mekanisme untuk mencegah dan mengelola bullying di sekolah. Pada tahap ini dikembangkan peraturan sekolah atau etika sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa dan mengurangi dampak bullying, serta sistem bagi korban bullying di setiap sekolah. Sistem ini mempertimbangkan bagaimana seorang siswa yang mengalami perundungan dapat melaporkan tanpa rasa takut atau malu apa yang terjadi pada mereka, kemudian terlibat dengan korban perundungan, dan lain-lain.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan apa yang telah diajukan, yakni sebagai berikut: 1) Bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang, diantaranya adalah kasus *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Akan tetapi kasus yang marak terjadi di sekolah adalah kasusu *bullying* verbal, di karenakan kebanyakan siswa melakukan *bullying* tersebut adalah untuk ajang lelucon bagi mereka dan teman-teman yang memang sering melakukan *bullying*. *Bullying* verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah dengan sengaja mengolok-olok, menggossip, mengejek dengan penyebutan nama orang tua, mencemooh, dan lain-lain; 2) Faktor-faktor terjadinya *bullying* di MAN Kota Kupang adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa; 3) Upaya penanganan yang dilakukan yaitu membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya, sosialisasi program anti bullying, dan membuat sistem atau mekanisme untuk mencegah dan mengelola bullying.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Bete, M. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.

- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2002*. 2(1).
- Fathonah, W. P. & Minsih. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 208–213. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.427>
- Firdaus, F. M. (2019). *Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach*.
- Naiborhu, M., & Manullang, M. (2022). Upaya Guru Pkn Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 384. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.1735>
- Nurhayanti, R., & Novotasari, D. (n.d.). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di SMA Kabupaten Semarang*. 1(1).
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 251–259. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Pranoto, H. (n.d.). *Upaya meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di sma negeri 1 sungkai utara lampung utara*.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). *Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja*. 2(2).
- Usman, I. (n.d.). *Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa sma di kota gorontalo*.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yunika, R., Alizamar, A., & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00>
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, D. I. (n.d.). *Kampanye pencegahan bullying di lingkungan sekolah*.